

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis sendiri adalah paradigma yang merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memberikan pengertian bahwa identitas suatu benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka (Mulyana, 2010).

Paradigma konstruktivis (Creswell, 2014) didefinisikan ketika individu-individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Dalam kehidupannya, mereka mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka yang diarahkan pada suatu benda atau objek tertentu.

Dalam pengertiannya, paradigma konstruktivisme memiliki beberapa ciri atau kriteria yang membedakannya dengan paradigma yang lain. Kriteria tersebut adalah ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam ontologi, paradigma konstruktivisme memandang kenyataan sebagai sesuatu yang *relative*, dimana kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental manusia.

Kriteria lainnya yakni epistemologi. Paradigma konstruktivisme bersifat objektif, dimana suatu temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Untuk kriteria metodologi, paradigma konstruktivisme menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Dalam penelitian ini, kontribusi penelitian bagi kemajuan dan kehidupan sehari-hari dengan menyatakan bahwa penelitian tidak menjamin hasil yang sempurna di setiap saat atau menawarkan “kebenaran absolut” (Neuman, 2014). Maka itu, selain mengumpulkan data dalam pengumpulan informasi di penelitian ini, buah-buah pikiran peneliti juga peneliti cantumkan dalam penelitian ini.

Di sisi lain, Neuman (2014) juga mengatakan bahwa penelitian sangatlah bergantung pada proses kerja dan bukti-bukti yang didasarkan pada pendekatan ilmiah, dan hal itu berbeda dari observasi atau pengamatan pada umumnya. Penelitian yang dihasilkan oleh peneliti harus memiliki dampak sosial terhadap masyarakat dan objek yang diteliti itu sendiri.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan penafsiran terhadap objek yang diteliti dengan beberapa metode sebagai fokus penelitiannya (Creswell, 2013)

Penelitian kualitatif dilakukan untuk lebih menekankan kualitas dan bukan kuantitas. Data-data yang dikumpulkan juga bukan berasal dari pengisian suatu kuesioner, namun berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang didapatkan dari objek yang diteliti tersebut. Proses menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif ini.

Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial ataupun kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini dalam penelitiannya juga melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur yang berlaku, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis sesuatu secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus kepada tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Laporan akhir untuk penelitian ini juga memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan dalam penelitian yang dikaji tersebut (Creswell, 2013)

Sifat deskriptif sendiri memiliki definisi suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang

akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, 2016)

Penelitian deskriptif kualitatif juga memiliki tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab lebih rinci suatu permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Selain itu, menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. (Mukhtar, 2013)

Peneliti mengambil jenis dan sifat penelitian ini karena peneliti merasa bahwa topik yang peneliti angkat mengenai Strategi Penggunaan Media Sosial pada Organisasi Media dengan studi kasus di Media Bisnis Indonesia sangat berkaitan dengan masyarakat, oleh karena itu peneliti mengambil deskriptif kualitatif sebagai jenis dan sifat penelitiannya

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Peneliti menggunakan studi kasus dengan definisi Robert E. Stake karena paradigma yang peneliti gunakan adalah paradigma konstruktivis. Menurut Deddy Mulyana (2013, p. 201), studi kasus didefinisikan sebagai uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2013)

Menurut Stake (2005), untuk mengungkap atau mendeskripsikan kekhasan suatu individu, kelompok, dan sebagainya. Studi kasus memberikan penekanan yang khusus kepada analisis suatu kasus hanya dengan menggunakan sedikit saja jumlah, kejadian, atau fenomena dalam sebuah penelitian (Stake, 2005). Secara basis pertanyaan yang akan diajukan akan

bertumpu pada pertanyaan bagaimana dan mengapa. Hal ini agar informasi wawancara, dokumen, dan hasil observasi yang didapat lebih mendalam dari objek penelitiannya.

Dalam teori studi kasusnya definisi yang diberikan adalah studi kekhasan dan kompleksitas satu kasus, mulai memahami aktifitasnya. Karakteristiknya mendefinisikan beberapa poin seperti holistik (mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteksnya), empiris (mendasarkan suatu penelitian pada pengamatan mereka di lapangan), interpretatif (bertumpu pada intuisi mereka dan juga melihat suatu penelitian yang pada dasarnya sebagai peneliti – interaksi subjek), empatik (mencerminkan pengalaman perwakilan dari subjek dalam suatu perspektif) (Stake, 2005)

Dalam pengumpulan datanya, seorang peneliti kasus kualitatif membutuhkan “mengetahui apa yang mengarah pada pemahaman yang signifikan, mengenali sumber yang baik dan secara sadar dan tidak sadar menguji kebenaran mata mereka dan kekokohan interpretasi mereka. Hal ini membutuhkan sensitivitas dan skeptisisme” (Stake R. , 1995)

Stake (1995) juga mengatakan bahwa peneliti studi kasus kualitatif mengeksplorasi pengamatan atau observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen sebagai pengumpulan data. Oleh karena itu, studi kasus yang didefinisikan oleh Robert E. Stake sangat erat kaitannya dengan paradigma konstruktivis, paradigma yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Dalam penjabarannya, ada tiga jenis studi kasus yang disampaikan oleh Robert E. Stake (Denzin & Lincoln, 2005), yakni

1. Studi Kasus Intrinstik, memahami secara lebih mendalam mengenai suatu kasus tertentu. Dalam studi kasus ini, peneliti ingin mengetahui secara intrinstik mengenai fenomena yang ada dalam objek penelitiannya, keteraturan dan kekhususan dari suatu kasus, bukan alasan eksternal.
2. Studi Kasus Instrumental, studi terhadap kasus dalam jenis ini adalah untuk alasan eksternal, bukan karena penelitiannya ingin memahami dan mengetahui tentang hakikat kasus tersebut. Kasus

yang ada dijadikan sebuah instrumen untuk memahami hal lain di luar kasus.

3. Studi Kasus Kolektif atau Jamak, studi kasus jenis ini adalah untuk menarik kesimpulan atau generalisasi terhadap fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. Dalam studi ini, peneliti ingin membentuk sebuah teori berdasarkan persamaan dan keteraturan yang didapat dari setiap kasus yang diselidiki oleh peneliti dalam objek penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus intrinstik, karena objek penelitian ini yakni Bisnis Indonesia Group dekat dengan kehidupan peneliti sehari-hari. Secara khusus penelitian ini membahas pola strategi penggunaan media sosial pada organisasi media yang mereka lakukan. Menelitinya juga dari sisi pandangan keredaksian terhadap media sosial, tantangan yang dialami dalam mengembangkan media sosial, dan juga bagaimana potensi bisnis yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan media sosial ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif ini, hasil penelitian akan sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dikumpulkan dan dihasilkan. Pertanyaan yang akan diajukan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian dari berbagai sumber data. Data ini akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018)

Pada pengumpulan data ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan observasi dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait sebagai metode pendukungnya. Karena ini merupakan tempat peneliti bekerja, maka peneliti menggunakan observasi *Participant as an Observer*.

Wawancara merupakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi orang yang diwawancarai melalui proses komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Menurut Deddy Mulyana (2013), wawancara dapat dibagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam riset ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan teknik di mana peneliti mempersiapkan sekumpulan pertanyaan tetapi dalam proses wawancaranya, informan memiliki kesempatan untuk mengembangkan gagasan mereka dalam wawancara (Boyle & Schmierbach, 2019). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan wawancara semi-terstruktur ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam berinteraksi dengan para narasumber yang memiliki jadwal padat. Dengan melakukan wawancara jenis ini, peneliti dapat langsung fokus pada hal-hal yang ingin digali dari para informan sesuai dengan *interview guides* (pedoman wawancara) yang sudah disiapkan sebelumnya. Namun, di saat wawancara berlangsung, peneliti masih dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan guna memberikan kesempatan bagi para informan dalam menyampaikan gagasan.

Dalam proses wawancara ini, peneliti mewawancarai beberapa orang yakni:

1. Wakil Pemimpin Redaksi Bisnis Indonesia – Rahayuningsih
2. David Eka Issetiabudi – Manajer Konten BisnisTV
3. Fahri Muharom – Asisten Manajer Media Sosial

Alasan peneliti memilih ketiga informan ini adalah mereka merupakan orang-orang yang berkaitan langsung dengan keredaksian dan media sosial Bisnis Indonesia. Mereka juga merupakan orang-orang yang bertanggung jawab secara langsung dengan media sosial Bisnis Indonesia dalam proses pencarian informasi, proses penyuntingan, dan proses penyebarannya di media sosial. Sesuai dengan jabatan yang mereka miliki, berkaitan langsung dengan media sosial Bisnis Indonesia.

Selain metode wawancara, peneliti juga melakukan teknik observasi

sebagai metode sekunder. Observasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan (*observer as participant*). Menurut Creswell (2009), menggunakan observasi partisipan berarti bahwa peran peneliti sebagai observer diketahui oleh partisipan, dan interaksi terjadi dengan partisipan namun terdapat batasan-batasan. Dengan melakukan observasi jenis ini, peneliti dapat merekam langsung aktivitas-aktivitas tertentu yang sedang berlangsung. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan di ruang redaksi Bisnis Indonesia terhadap alur kerja proses kerja dari pemilihan konten berita, pembuatan desain media sosial, hingga akhirnya berita tersebut diunggah di media sosial Bisnis Indonesia.

Lebih lanjut teknik pengumpulan data berupa studi dokumen juga peneliti lakukan. Peneliti mengumpulkan beragam foto *screenshot* proses komunikasi yang terjadi di WhatsApp Group Chat tim divisi media sosial dan tim konten BisnisTV; lalu juga proses pengunggahan surat elektronik atau *email* yang adalah naskah berita yang dikerjakan oleh para reporter; dan juga konten yang telah terunggah di media sosial baik itu Facebook, X (Twitter), Instagram, Youtube, dan TikTok.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses analisa data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan membentuknya menjadi suatu kesimpulan. Pada pengolahan analisis data kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa suatu narasi atau pernyataan. Data-data tersebut diolah setelah dikumpulkan dari wawancara, observasi, data-data milik objek yang diteliti.

Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu melakukan pengolahan data dari hasil wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi, dan hasil data dokumen lainnya yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan. Data yang penulis dapatkan juga harus merupakan data yang berbobot. Oleh karena itu, proses pengumpulan data harus peneliti lakukan dengan maksimal dalam proses penggalan

informasi dari narasumber maupun proses pengumpulan data dokumen tertulis.

Robert E. Stake (1995) dalam (Yasan, 2015) memberikan saran untuk pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dengan proses analisis. Stake (1995) membaginya ke dalam dua cara yang strategis dalam proses analisis data yakni Agregasi Kategorikal atau *Categorical Aggregation* dan Interpretasi Langsung atau *Direct Interpretation*.

Dalam analisis data ini, peneliti akan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Robert E. Stake yakni *categorical aggregation*. Dua cara strategis peneliti mencapai makna baru tentang kasus adalah melalui interpretasi langsung dari contoh individu dan melalui agregasi contoh sampai sesuatu dapat dikatakan tentang mereka sebagai sebuah hal (Creswell J. , 1998). Namun, dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti hanyalah *categorical aggregation*.

Dalam *Categorical Aggregation* atau Pengumpulan Kategori, peneliti akan mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang muncul dalam suatu objek penelitian. Strategi ini dilakukan dengan cara memisahkan data-data yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya dan dibagi menjadi beberapa kategori (Stake R. , 1995)

Dalam pengumpulan kategori ini masalah validasi data yang terlibat akan menjadi gagasan triangulasi. Di dalamnya terdapat juga empat strategi triangulasi yakni: triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (Yasan, 2015). Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dalam penelitian ini karena menggali sumber data yang ada di Bisnis Indonesia Group. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan aplikasi Nvivo 12 Plus untuk proses koding atau proses mengagregasi kategori-kategori dari hasil transkrip wawancara serta catatan observasi dan dokumen.